

**EKSISTENSI *ACTING CLASS* DI OCIG STUDIO DALAM
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “*FLOATING IN THE BODY*”
DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Fuad Muzakky Ahmad
NIM: 1610137132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2023

**EKSISTENSI *ACTING CLASS* DI OCIG STUDIO DALAM
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “*FLOATING IN THE BODY*”
DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Fuad Muzakky Ahmad
NIM: 1610137132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2023

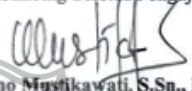
LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

**EKSISTENSI ACTING CLASS DI OCIG STUDIO DALAM PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER "FLOATING IN THE BODY" DENGAN GAYA EXPOSITORY**

diajukan oleh **Fuad Muzakky Ahmad**, NIM 1610137132, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **07 JUN 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji


Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A., Ph.D.
NIDN 0011107704

Pembimbing II/Anggota Penguji


Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0020018807

Cognate/Penguii Ahli


Heri Nugroho, M.Sn.
NIDN -

Ketua Program Studi Film dan Televisi


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi


Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP 19740313 200012 1 001



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fuad Muzakky Ahmad

NIM : 1610137132

Judul Skripsi : Eksistensi *Acting Class* di OCIG Studio dalam Penyutradaraan
Film Dokumenter "*Floating in the Body*" dengan Gaya *Expository*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 10 Mei 2023
Yang Menyatakan,



Fuad Muzakky Ahmad
NIM 1610137132

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fuad Muzakky Ahmad
NIM : 1610137132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul Eksistensi *Acting Class* di OCIG Studio dalam Penyutradaraan Film Dokumenter "*Floating in the Body*" dengan Gaya *Expository* untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

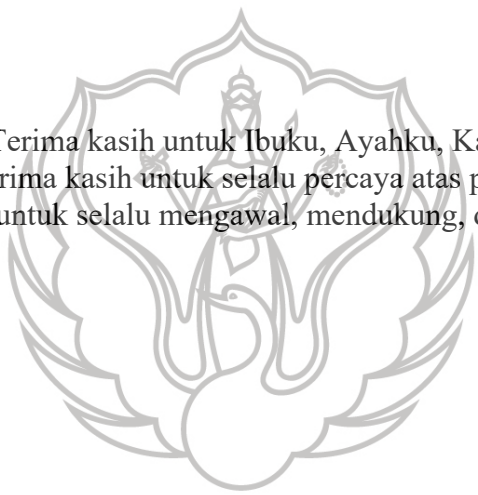
Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 10 Mei 2023
Yang Menyatakan,



Fuad Muzakky Ahmad
NIM 1610137132



Terima kasih untuk Ibuku, Ayahku, Kakaku
Terima kasih untuk selalu percaya atas pilihanku
Terima kasih untuk selalu mengawal, mendukung, dan mendampingi

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga skripsi penciptaan seni yang berjudul Eksistensi *Acting Class* di OCIG Studio dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “*Floating in the Body*” dengan *Gaya Expository*” dapat disusun dengan baik dan lancar. Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata 1 Program Studi Film & Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama proses skripsi penciptaan seni ini, tak lepas dari segala bentuk bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Atas segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Drs. Timbul Raharjo, M.Hum. selaku Rektor ISI Yogyakarta
2. Bapak Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn. selaku Pembantu Dekan I.
4. Ibu Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A., Ph.D. selaku Pembantu Dekan II dan Dosen Pembimbing I.
5. Bapak Arif Sulistiyono, M.Sn. selaku Pembantu Dekan III.
6. Bapak Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Televisi.
7. Bapak Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku Ketua Program Studi S-1 Film dan Televisi.
8. Bapak Antonius Janu Haryono. S.Sn. M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Televisi dan Sekretaris Program Studi Film dan Televisi dan Dosen Pembimbing II.
9. Bapak Heri Nugroho, M.Sn. selaku Penguji Ahli.
10. Seluruh pengajar dan karyawan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Aisjah Juniarti Jujun dan Ahmad Darowi selaku kedua orang tua serta Mirza Bashiruddin Ahmad selaku kakak yang senantiasa mengawal, mendukung, membantu, dan mendampingi selama proses tumbuh kembang.

12. Ridha Ansari Ritonga, Yudi Adi Kurniawan, Adipati Barsel, Robby Andre Rianto, Iwa Adnin, Novia Mustika Sari, dan Lorensia Kennyka D. S. yang turut mendukung dan membantu selama proses perkuliahan dan proses penciptaan film dokumenter “*Floating in the Body*”.
13. Ibnu Widodo selaku *Founder OCIG Studio*.
14. P. Ervita Yessi Rosita selaku *Finance & HRD OCIG Studio*.
15. Kurniawan Hasnajaya dan Nunung Deni Puspitasari selaku *OCIG Studio Acting Class Coach*.
16. Seluruh kawan-kawan dari OCIG Studio yang membantu dan mendukung proses penciptaan film dokumenter “*Floating in the Body*”.
17. Seluruh teman-teman yang membantu dan mendukung proses penciptaan film dokumenter “*Floating in the Body*”.
18. Teman-teman Program Studi Film dan Televisi angkatan 2016.

Akhir kata, dari tugas akhir penciptaan seni ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia perfilman di Indonesia dan Yogyakarta, khususnya dalam penciptaan film pendek maupun sebagai acuan referensi penulisan akademis.

Yogyakarta, 7 Juni 2023

Penulis,

Fuad Muzakky Ahmad

NIM 1610137132

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	I
LEMBAR PENGESAHAN	II
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	III
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	IV
LEMBAR PERSEMBAHAN	V
KATA PENGANTAR	VI
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR GAMBAR	XI
DAFTAR TABEL	XIII
DAFTAR LAMPIRAN	XIV
ABSTRAK	XV
BAB I – PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	9
D. Tinjauan Karya.....	9
1. <i>The White Helmets</i>	10
2. <i>My Octopus Teacher</i>	11
3. <i>Icarus</i>	12
BAB II – OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	14
A. Objek Penciptaan.....	14
1. <i>Acting Class</i> OCIG Studio	14
2. Orang Tua Siswa <i>Acting Class</i>	17
3. Ibnu Widodo (Ibnu Gundul).....	19
4. Kurniawan Hasnajaya	20
5. Nunung Deni Puspitasari.....	21
B. Analisis Objek Penciptaan.....	22
BAB III – LANDASAN TEORI	27
A. Film Dokumenter	27

B. Penyutradaraan	27
C. Gaya <i>Expository</i>	28
D. Struktur Tematis	29
E. Eksistensi	31
F. <i>Plot-driven</i>	31
BAB IV – KONSEP KARYA	32
A. Konsep Penciptaan	32
1. Konsep Penyutradaraan.....	32
2. Konsep Sinematografi.....	33
3. Konsep Pencahayaan.....	34
4. Konsep Tata Suara	35
5. Konsep <i>Editing</i>	35
B. Desain Produksi.....	36
1. Spesifikasi Film.....	36
2. Target <i>Audience</i>	36
3. Daftar Narasumber	37
4. <i>Director Statement</i>	38
5. Sinopsis	38
6. <i>Treatment</i>	38
7. Kerabat Kerja	45
8. Daftar Peralatan.....	46
9. Alokasi Waktu.....	47
10. Rencana Anggaran	48
BAB V – PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	49
A. Tahapan Perwujudan Karya	49
1. Tahap Praproduksi	49
2. Tahap Produksi.....	56
3. Tahap Pascaproduksi.....	60
B. Pembahasan Karya	62
1. Spesifikasi Film dan Target <i>Audience</i>	63
2. Gaya <i>Expository</i> dan Eksistensi	65

3. Struktur Tematis, <i>Three-act structure</i> , Eksistensi dan <i>Plot-driven</i>	72
BAB VI – PENUTUP	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Kendala.....	100
C. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	105



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Papan Nama OCIG Studio	1
Gambar 1.2. Poster Film “ <i>The White Helmets</i> ”	10
Gambar 1.3. Poster Film “ <i>My Octopus Teacher</i> ”	11
Gambar 1.4. Poster Film “ <i>Icarus</i> ”.....	12
Gambar 2.1. Proses Seleksi Penerimaan Calon Siswa <i>Acting Class</i>	15
Gambar 2.2. Nunung Deni Puspitasari sedang Menuliskan Evaluasi.....	16
Gambar 2.3. Orang Tua sedang Memberikan Dukungan	18
Gambar 2.4. Ibnu Widodo sedang Memberikan Instruksi	19
Gambar 2.5. Kurniawan Hasnajaya saat Mengajar <i>Acting Class</i>	20
Gambar 2.6. Nunung Deni Puspitasari saat Mengajar <i>Acting Class</i>	21
Gambar 4.1. Ibnu Widodo saat Wawancara.....	37
Gambar 4.2. Kurniawan Hasnajaya saat Wawancara	37
Gambar 4.3. Nunung Deni Puspitasari saat Wawancara.....	37
Gambar 5. 1. Ilustrasi Tahapan Perwujudan Karya Film.....	49
Gambar 5. 2. Proses Pengambilan Gambar.....	57
Gambar 5. 3. Proses <i>Review</i> Materi Film.....	58
Gambar 5. 4. Proses Persiapan Wawancara	59
Gambar 5. 5. Proses Wawancara dengan Narasumber	59
Gambar 5. 6. Wawancara Ibnu Widodo.....	66
Gambar 5. 7. Wawancara Kurniawan Hasnajaya.....	67
Gambar 5. 8. Wawancara Nunung Deni Puspitasari.....	68
Gambar 5. 9. Ilustrasi Pembabakan Film “ <i>Floating in the Body</i> ”	73
Gambar 5.10. <i>Establish Shot</i> Film “ <i>Floating in the Body</i> ”	74
Gambar 5.11. <i>Opening film</i> Dokumenter “ <i>Floating in the Body</i> ”	75
Gambar 5. 12. <i>Slideshow</i> Dokumentasi Ibnu Widodo	76
Gambar 5. 13. Wawancara Ibnu Widodo.....	78
Gambar 5. 14. <i>Montage</i> pada Film “ <i>Floating in the Body</i> ”	79
Gambar 5. 15. Wawancara Kurniawan Hasnajaya.....	81
Gambar 5. 16. Siswa sedang Berlatih Olah Vokal.....	83

Gambar 5. 17. Siswa sedang Ber-acting di Depan Kamera	84
Gambar 5. 18. Kekhawatiran Orang Tua saat di Lokasi Shooting.....	85
Gambar 5. 19. Rekonstruksi Ibnu Widodo Menerima Sejumlah “hadiah”	85
Gambar 5. 20. Ibnu Widodo sedang Memimpin Inisiasi Siswa Baru.....	86
Gambar 5. 21. Sejumlah Siswa sedang Bermain dengan Sebayanya	87
Gambar 5. 22. Siswa sedang Menjalani Materi Kontrol Emosi.....	88
Gambar 5. 23. Wawancara Nunung Deni Puspitasari.....	89
Gambar 5. 24. Wawancara Ibnu Widodo.....	91
Gambar 5. 25. <i>Montage</i> pada Film “ <i>Floating in the Body</i> ”	92
Gambar 5. 26. Wawancara Para Narasumber	93



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Tabel <i>Treatment</i> Film Dokumenter “ <i>Floating in the Body</i> ”	39
Tabel 4.2. Tabel Daftar Peralatan atau <i>Equipment</i>	46
Tabel 4.3. Tabel Alokasi Waktu Tahun 2021-2023	47
Tabel 4.4. Tabel Rencana Anggaran	48
Tabel 5.1. Pernyataan Ibnu Widodo menyelenggarakan <i>Acting Class</i>	69
Tabel 5.2. Pernyataan Metode Pengajaran oleh Kurniawan Hasnajaya.....	70
Tabel 5.3. Pernyataan Pengalaman Mengajar oleh Nunung Deni Puspitasari.....	71
Tabel 5.4. Pernyataan Perjuangan oleh Ibnu Widodo.....	71
Tabel 5.5. Pernyataan Kegelisahan Ibnu Widodo.....	77
Tabel 5.6. Pernyataan Keheranan Ibnu Widodo	80
Tabel 5.7. Pernyataan Metode Pengajaran oleh Kurniawan Hasnajaya.....	81
Tabel 5.8. Pernyataan Metode Pengajaran oleh Nunung Deni Puspitasari.....	82
Tabel 5.9. Pernyataan Prioritas Pengajaran oleh Kurniawan Hasnajaya	82
Tabel 5.10. Pernyataan Target Pengajaran oleh Ibnu Widodo.....	83
Tabel 5.11. Pernyataan Nasihat oleh Ibnu Widodo.....	86
Tabel 5.12. Pernyataan Memaklumi Naluri Anak oleh Ibnu Widodo.....	88
Tabel 5.13. Pernyataan Pengajaran Emosi oleh Nunung Deni Puspitasari.....	89
Tabel 5.14. Pernyataan Reaksi Pengajaran oleh Nunung Deni Puspitasari	90
Tabel 5.15. Pernyataan Penemuan Ibnu Widodo	91
Tabel 5.16. Pernyataan Fungsi <i>Acting Class</i> oleh Kurniawan Hasnajaya	94
Tabel 5.17. Pernyataan Fungsi <i>Acting Class</i> oleh Nunung Deni Puspitasari.....	94
Tabel 5.18. Pernyataan Penutup oleh Ibnu Widodo.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. *Mind Map* Film Dokumenter “*Floating in the Body*”
- Lampiran 2. Alokasi Waktu Film Dokumenter “*Floating in the Body*”
- Lampiran 3. Alokasi Peralatan Film Dokumenter “*Floating in the Body*”
- Lampiran 4. Laporan Anggaran Film Dokumenter “*Floating in the Body*”
- Lampiran 5. *Treatment* Film Dokumenter “*Floating in the Body*”
- Lampiran 6. *Callsheet* Film Dokumenter “*Floating in the Body*”
- Lampiran 7. *Shotlist* Film Dokumenter “*Floating in the Body*”
- Lampiran 8. Transkripsi Wawancara
- Lampiran 9. Dokumentasi Proses Penciptaan Karya
- Lampiran 10. *Paper Edit* Film Dokumenter “*Floating in the Body*”
- Lampiran 11. *Full Script* Film Dokumenter “*Floating in the Body*”
- Lampiran 12. Kelengkapan Desain Poster
- Lampiran 13. Surat Keterangan *Film Screening*
- Lampiran 14. Kelengkapan Desain *Film Screening*
- Lampiran 15. Publikasi *Film Screening*
- Lampiran 16. Daftar Tamu *Film Screening*
- Lampiran 17. Dokumentasi *Film Screening*
- Lampiran 18. Resume *Film Screening*
- Lampiran 19. Notulensi *Film Screening*
- Lampiran 20. Pengarsipan Film Dokumenter “*Floating in the Body*”
- Lampiran 21. Form I-VII
- Lampiran 22. Transkrip Nilai
- Lampiran 23. Kartu Rencana Studi

ABSTRAK

OCIG Studio yang berdiri secara tidak sengaja membuahkan gagasan unik untuk meregenerasi keaktoran film di D.I Yogyakarta yang membuat Ibnu Widodo bersama kawan-kawan bereksistensi selama *Acting Class* OCIG Studio berjalan. Banyak medium untuk menceritakan permasalahan yang dihadapi oleh *Acting Class* OCIG Studio, salah satunya menggunakan film dokumenter. Mengambil kenyataan-kenyataan objektif sebagai bahan utama namun diceritakan kembali melalui sudut pandang pembuatnya dengan menempatkan fokus penceritaan pada komentar verbal dan logika argumentatif. Judul karya diberi nama “*Floating in the Body*” untuk merepresentasikan situasi sulit yang mengharuskan *Acting Class* OCIG Studio menentukan pilihan atas apa yang telah dijiwai dan dibutuhkan yakni keaktoran dan regenerasi keaktoran. Tulisan ini bertujuan untuk menampilkan eksistensi *Acting Class* OCIG Studio sebagai program regenerasi keaktoran film di D.I Yogyakarta. Dengan gaya *Expository*, *filmmaker* berusaha memaparkan dan mengelompokkan permasalahan yang kerap kali muncul seiring berjalannya proses penempatan aktor cilik. Film ini hendak menguji seberapa jauh gaya *Expository* diterapkan pada *Acting Class* OCIG Studio yang diwakilkan oleh Ibnu Widodo, Kurniawan Hasnajaya, dan Nunung Deni Puspitasari. *Acting Class* OCIG Studio yang diwakilkan oleh Ibnu Widodo, Kurniawan Hasnajaya, dan Nunung Deni Puspitasari sangat cocok disutradarai menggunakan gaya *Expository*. Pemaparan permasalahan-permasalahan yang muncul tanpa disadari dan kerap menjadi pola seiring berjalannya *Acting Class* OCIG Studio lewat komentar verbal dan logika argumentatif. Mengelompokkan ke beberapa tema yang mengesampingkan faktor waktu dan menempatkan sebab-akibat pengambilan keputusan dan tindakan sehingga terbentuknya *plot-driven*.

Kata Kunci: Eksistensi, *Expository*, *Acting Class* OCIG Studio

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan non-formal dikala pandemi COVID-19 menjadi menarik untuk diamati seperti *Acting Class* OCIG Studio yang beralamat di Gang, No.1057, Jl. Mantrijeron No.3, Mantrijeron, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berawal dari meniti karier sebagai *Casting director*, Ibnu Widodo atau kerap dipanggil Ibnu Gundul membutuhkan ruang untuk *casting*. Beliau sering menggunakan ruang publik seperti Taman Budaya, dan Kampung Mataraman. Mendirikan Omah *Casting* Ibnu Gundul yang kini beralih nama OCIG Studio menjadi alasan atas kebutuhan ruang *casting* dan ruang diskusi Ibnu Widodo.



*Gambar 1.1. Papan Nama OCIG Studio
Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Muncul gagasan regenerasi keaktoran dengan mendirikan *Acting Class* dari ruang diskusi di OCIG Studio. Mendirikan program tersebut menjadi jawaban atas kegelisahan Ibnu Widodo dan kawan-kawan perihal lakon keaktoran film (kerap disebut *talent*) di Yogyakarta terbilang selalu diperankan oleh orang itu-itu saja. Gagasan regenerasi juga diperkuat dengan memupuk ilmu keaktoran, khususnya keaktoran film yang memiliki perbedaan proyeksi saat berada di panggung teater dan di panggung film.

Seiring berjalannya waktu (dalam kurun waktu tiga tahun), kini *Acting Class* OCIG Studio memiliki komposisi empat macam kelas dengan

mengklasifikasikan batasan usia 7-14 tahun sebagai kelas anak dan usia lebih dari 14 tahun sebagai kelas dewasa. Komposisi dan klasifikasi kelas tersebut yakni kelas anak *basic*, kelas anak *advance*, kelas dewasa *basic*, dan kelas dewasa *advance* yang telah terselenggara sejak akhir tahun 2019. Pada umumnya kelas *basic* diperuntukkan kepada siswa yang belum mengenal dunia keaktoran. Kelas ini juga lebih banyak memuat materi pengenalan dasar-dasar ilmu keaktoran sedangkan kelas *advance* diperuntukkan kepada lulusan siswa dari kelas *basic* yang bertujuan mengasah lebih dalam materi keaktoran seperti mengamati, memahami, dan membuat karakter ketika dihadapkan oleh sebuah naskah.

Calon siswa yang ingin mengikuti *Acting Class* OCIG Studio, diwajibkan untuk mengikuti rangkaian proses. Mulai dari seleksi penerimaan calon siswa berupa wawancara dan praktik, acara inisiasi, ujian tengah semester, proses belajar mengajar, dan ujian akhir semester berupa ujian tulis dan praktik. Ujian tengah semester, ujian akhir semester yakni membuat film lokakarya.

Para mentor *Acting Class* OCIG Studio dipilih secara personal oleh Ibnu Widodo. Mengutamakan pertimbangan kapasitas dan kredibilitas, Kurniawan Hasnajaya atau kerap dipanggil Wawan dan Nunung Deni Puspitasari atau kerap dipanggil Nunung dipilih menjadi mentor di *Acting Class* OCIG Studio kelas anak-anak sejak tahun 2019. Keduanya telah berkarier dan mengajar keaktoran baik untuk kebutuhan teater maupun film. Keduanya juga berpartisipasi dalam proses pengembangan kurikulum *Acting Class* OCIG Studio.

Tanpa disadari bahwa mulai muncul permasalahan-permasalahan yang kerap menjadi pola seiring berjalannya *Acting Class* OCIG Studio. Permasalahan yang muncul di antaranya mahal biaya administratif, calon siswa yang telah memiliki keilmuan sebelum mengikuti *Acting Class* OCIG Studio, metode pengajaran, kurikulum yang dibentuk menyesuaikan objek kurikulumnya (khususnya kelas anak, rentang usia 7-14 tahun), kekhawatiran yang beriringan dengan tingginya harapan orang tua terhadap anak, tujuan tumbuh kembang anak yang kerap dilupakan orang tua saat mendaftarkan anaknya ke *Acting Class* OCIG Studio, Penyikapan sifat anak yang masih naluriah, penemuan-penemuan baru seiring berjalannya *Acting Class* OCIG Studio, penyikapan atas gagal pahamnya

industri kreatif terhadap aktor cilik khususnya lulusan *Acting Class* OCIG Studio, hingga *hectic*-nya persiapan menjelang akhir periode karena adanya ujian praktik yakni pembuatan film lokakarya. Menjadi menarik salah satunya yakni ditemukan dampak kelanjutan dari COVID-19 seperti kurangnya ruang ekspresi anak yang kerap menjadi alasan orang tua mendaftarkan anaknya ke *Acting Class* OCIG Studio. Orang tua mengeluh anaknya yang terlalu ketergantungan gadget, merasa kesusahan dalam berinteraksi dengan teman-teman seusianya, atau belum dapat mengenali *basic* emosi seperti marah, sedih, dan senang.

Banyak medium untuk menceritakan permasalahan-permasalahan yang muncul di *Acting Class* OCIG Studio, salah satunya menggunakan film dokumenter. Mengambil kenyataan-kenyataan objektif sebagai bahan utama namun diceritakan kembali melalui sudut pandang pembuatnya sehingga membentuk plot yang unik, yang membuatnya lebih seperti visi langsung dari realitas daripada alegori fiktif. Bahan utama tersebut diolah dengan gaya *Expository*, menempatkan fokus penceritaan pada komentar verbal dan logika argumentatif. Hal tersebut didukung penargetan pada *audience* pria dan wanita yang berusia 13-50 tahun dengan pendidikan sekolah menengah pertama sampai perguruan tinggi memiliki status ekonomi menengah ke atas serta menitik beratkan pada area geografis seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Bali. Penggunaan klasifikasi target audience bukanlah suatu pembatasan yang “saklek” atau tidak bisa ditawar-tawar lagi, karena sifat film yang multitafsir tentu akan lebih disukai saat ditonton segala segmentasi pasar guna memberikan pemahaman akan asumsi masyarakat tentang *Acting Class* yang kerap kali dekat dengan wacana tingginya harapan orang tua kepada anak serta membangun rasa empati masyarakat problematik yang terjadi di OCIG Studio khususnya yang kini bereksistensi ekosistem perfilman di Yogyakarta.

Komentar verbal dihadirkan lewat pernyataan-pernyataan yang keluar saat wawancara dengan narasumber. Rangkaian pernyataan yang muncul saat wawancara dapat dijadikan “jantung” dalam film dokumenter agar mendapatkan sajian sudut pandang film dari sumber yang kohesif. Pernyataan yang muncul lewat wawancara membuat penyampaian informasi dan pemahaman film kepada penonton lebih mudah tersampaikan secara langsung dan lugas. Pertimbangan

tersebut menjadikan kapasitas dan kredibilitas narasumber menjadi prioritas dalam proses pemilihan narasumber pada penciptaan film dokumenter. Menempatkan Ibnu Widodo selaku *Founder* OCIG Studio, Kurniawan Hasnajaya dan Nunung Deni Puspitasari selaku OCIG Studio *Acting Class Coach* menjadikan sosok yang utuh akan *Acting Class* OCIG Studio.

Logika argumentatif menjadi ciri selanjutnya dalam film dokumenter gaya *Expository*. Logika argumentatif yang dimaksud adalah sarana untuk berpikir sistematis, valid dan dapat dipertanggungjawabkan guna sebagai alasan yang dapat dipakai sebagai bukti yang memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Logika argumentatif berbentuk rangkaian *footage* yang di mana dipaparkan dengan pernyataan yang muncul lewat proses wawancara. Sebab dari itulah proses wawancara dapat dilakukan setelah terpenuhinya kebutuhan materi logika argumentatif. Hal tersebut membuat materi yang didapatkan lebih informatif dan kohesif.

Mengambil komentar verbal dan logika argumentatif atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi *Acting Class* OCIG Studio, dibentuknya struktur tematis. Struktur yang dipecah ke dalam beberapa kelompok tema dengan mengesampingkan faktor waktu serta menempatkan sebab dan akibat. Struktur tematis kemudian diadaptasikan pada struktur tiga babak (*three-act structure*), Struktur tiga babak yang dimaksud adalah babak pertama adalah gambaran awal untuk pengenalan subjek (*set-up*). Babak kedua adalah proses menuju konflik serta ketegangan peristiwa (*confrontation*) lewat pemberian sejumlah rintangan atau permasalahan (*obstacle*) hingga akhirnya menuju puncak konflik (*climax of conflict*), dan diakhiri babak ketiga adalah rangkaian konklusi (*conclusion or resolution*).

Adaptasi atas struktur tiga babak terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul, membuat *Acting Class* OCIG Studio mengambil tindakan-tindakan tertentu yang membuat *Acting Class* OCIG Studio tidaklah statis, yang senantiasa menjadi, di mana diartikan bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Pengambilan tindakan atas permasalahan yang muncul menguatkan *Acting Class* OCIG Studio bereksistensi yang di mana yang terpenting dan terutama adalah keadaan dirinya

sendiri (*Acting Class* OCIG Studio). Berani mengambil keputusan dan tindakan yang menentukan bertahan atau tidaknya, berlanjut atau tidaknya program *Acting Class* dari permasalahan ke permasalahan lain demi menuju satu tujuan yakni Regenerasi keaktoran. Hal ini juga menyebabkan terbentuknya *plot-driven* di mana plot naratif dengan urutan kerangka peristiwa atas tindakan sebab-akibat saat karakter (*Acting Class* OCIG Studio) berjuang untuk mencapai tujuan mereka. *Plot-driven* kerap ditandai dengan permasalahan eksternal yang menyebabkan karakter (*Acting Class* OCIG Studio) tersebut untuk bereksistensi demi mencapai tujuan yakni regenerasi keaktoran.

Penyusunan struktur tematis tidak hanya diadaptasikan pada struktur tiga babak saja, melainkan akan diadaptasikan pada konsep menonton sebagai pendukung untuk pendistribusian informasi ke penonton guna pemanfaatan atas ciri khusus struktur tematis di mana mengesampingkan faktor waktu. “*What people want to see*” adalah konsep pertama yang harus dan dapat terekspresikan. “*What people need to see*” adalah bagaimana memperkaya emosi, informasi, dan “*What people want and need to see*” adalah bentuk keputusan sutradara perihal apa yang harus dan perlu untuk ditonton sebagai konklusi penceritaan dalam satu *sequence*.

Pemilihan judul ini menjadi aspek penting dalam kerangka desain imajinatif untuk mendukung kemampuan empiris di lapangan. Eksistensi *Acting Class* di OCIG Studio dalam penyutradaraan film dokumenter dengan gaya *Expository* ini diberi judul “*Floating in the Body*” dengan penggunaan Bahasa Inggris. Secara umum sebuah film mempunyai dua versi judul karya yakni “*Original title*” dan “*International title*”. Keduanya dapat menggunakan Bahasa yang berbeda ataupun judul yang berbeda namun di lain sisi kedua versi tersebut dapat menggunakan Bahasa dan judul yang sama dengan tujuan tidak membingungkan penonton yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Menarik arti “*Floating in the Body*” jika diartikan ke Bahasa Indonesia yakni “Mengambang di dalam Tubuh”. Menganalogikan kata kerja “mengambang” yang mana tidak tenggelam dan tidak mengapung, tidak di atas dan tidak di bawah, layaknya seperti posisi dilema. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dalam KBBI Daring menjelaskan bahwa

dilema yakni situasi sulit yang mengharuskan orang menentukan pilihan antara dua kemungkinan yang sama-sama tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan; situasi yang sulit dan membingungkan. Kata “di dalam tubuh” merepresentasikan *acting* yang mana berhubungan erat dengan hal yang telah dijiwai dan dibutuhkan. Maka pemberian judul film dokumenter “*Floating in the Body*” merepresentasikan situasi sulit yang mengharuskan *Acting Class* menentukan pilihan atas apa yang telah dijiwai dan dibutuhkan yakni keaktoran dan regenerasi keaktoran.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide penciptaan muncul dari pengalaman empiris penulis. Pengalaman indriawi yang meliputi cara membaca, mengamati, dan memperhatikan lingkungan di sekitarnya.

Awal tahun 2021, berkesempatan menggarap salah satu *project web series* yang ditargetkan delapan episode dengan estimasi durasi 40-45 menit di masing-masing episodanya. *Assistant offline editing* adalah *jobdesk* yang diterima oleh penulis pada *project* tersebut. Secara umum, suatu produksi mampu memproduksi 7-9 *scene* per-harinya. Namun, pada *project* tersebut cukup terbilang cukup padat. Alokasi waktu penggarapan *project* yakni 32 hari produksi, 3 hari kontingensi, dan 5 hari *break*. Penggarapan *project* tersebut menggunakan kurang lebih enam lokasi yang berbeda. Alokasi waktu dan tempat tersebut memaksa setiap harinya memiliki target 11-14 *scene* per-harinya.

Project tersebut mengikutkan *talent* yang diperkirakan berusia 7-10 tahun. *Talent* tersebut dengan leluasanya mampu memproyeksikan tubuh, emosi, ekspresi, serta naskah di depan kamera. Lebih dari setengah alokasi waktu penggarapan, *talent* tersebut melakukan tugasnya dengan baik dan profesional meski diharuskan berhadapan dengan situasi produksi yang riuh rendah dan tidak alamiah.

Pengalaman tersebut membuahkan pertanyaan yang kerap muncul tentang *talent* tersebut. Bagaimana cara *talent* tersebut mempunyai energi yang begitu besar untuk ukuran usia anak-anak. Apa saja yang sudah *talent* tersebut lalui, yang di mana mampu memproyeksikan ilmu keaktorannya di depan kamera secara konsisten dengan situasi produksi yang riuh rendah dan tidak alamiah. Bagaimana

cara anak-anak di usianya memperoleh ilmu keaktoran yang di mana secara umum tidak diajarkan di pendidikan formal.

Berbekal segudang pertanyaan, penelusuran dilakukan lewat mempertanyakan bagaimana cara *talent* memperoleh keilmuannya selain jalur pendidikan formal hingga pada penemuan pendidikan non formal yang khusus mengajarkan ilmu keaktoran pada proses riset. Pada umumnya *agency* dan/atau sanggar memiliki program pendidikan. Pada umumnya program tersebut memiliki ciri seperti diselenggarakan pihak swasta, diselenggarakan atas respons kebutuhan tertentu, adanya waktu belajar tertentu, adanya metode pengajaran yang khusus, adanya evaluasi baik pada metode pengajaran maupun pelaksanaan program, dan adanya *credentials* (ijazah, sertifikat dan sebagainya) dapat menjadi bonus dari program walaupun *credentials*-nya kurang/tidak memegang peranan penting. Pencarian dilanjutkan dengan penelusuran istilah “*Acting Class*” yang ada di Yogyakarta dan menemukan bahwa kebanyakan dari penggerak “*Acting Class*” di Yogyakarta adalah orang yang telah memiliki kapasitas dan kredibilitas di keaktoran baik itu teater maupun film. Konsumen “*Acting Class*” ini kerap ditemui adalah para orang tua yang memiliki status ekonomi menengah ke atas dan pendidikan perguruan tinggi, maka tidak heran jika konsumen “*Acting Class*” ini turut menggerakkan ekosistem perfilman khususnya keaktoran meninjau semakin maraknya perkembangan teknologi khususnya sosial media yang menuntut cakap ketika di depan kamera walaupun menggunakan cakupan “produksi rumahan”. “Produksi Rumahan” yang dimaksud adalah para orang tua yang melibatkan anaknya secara mandiri membuat konten dengan menggunakan peralatan seadanya seperti kamera handphone yang kemudian konten tersebut diunggah ke media sosial.

Bertemu dengan Omah *Casting* Ibnu Gundul yang kini beralih nama menjadi OCIG Studio. Pemantauan terhadap OCIG Studio berawal biasa-biasa saja karena memiliki program “*Acting Class*” yang hampir sama dengan *agency* dan/atau sanggar lain di Yogyakarta. Namun pada akhirnya menjadi menarik untuk ditelusuri dikarenakan OCIG Studio mampu memproduksi film lokakarya pada program *Acting Class*-nya. Film tersebut menghadirkan siswa-siswa dari *Acting*

Class OCIG Studio untuk memainkan peran dengan naskah yang telah ditentukan oleh pihak OCIG Studio. Gagasan tersebut merupakan pergerakan unik untuk eksis meramaikan ekosistem perfilman, khususnya di Yogyakarta.

Dibalik perkembangan signifikan *Acting Class* OCIG Studio pada akhirnya mulai muncul permasalahan-permasalahan yang kerap menjadi pola di antaranya dianggap mahal biaya administratif, calon siswa yang telah memiliki keilmuan sebelum mengikuti *Acting Class* OCIG Studio, metode pengajaran, kurikulum yang dibentuk menyesuaikan objek kurikulumnya (khususnya kelas anak, rentang usia 7-14 tahun), kekhawatiran yang beriringan dengan tingginya harapan orang tua terhadap anak, tujuan tumbuh kembang anak yang kerap dilupakan orang tua saat mendaftarkan anaknya ke *Acting Class* OCIG Studio, Penyikapan sifat anak yang masih naluriah, penemuan-penemuan baru seiring berjalannya *Acting Class* OCIG Studio, penyikapan atas gagal pahamnya industri kreatif terhadap aktor cilik khususnya lulusan *Acting Class* OCIG Studio, hingga *hectic*-nya persiapan ujian lokakarya di akhir periode. Menjadi menarik salah satunya yakni ditemukan dampak kelanjutan dari COVID-19 seperti kurangnya ruang ekspresi anak yang kerap menjadi alasan orang tua mendaftarkan anaknya ke *Acting Class* OCIG Studio. Orang tua mengeluh anaknya yang terlalu ketergantungan gadget, merasa kesusahan dalam berinteraksi dengan teman-teman seusianya, atau belum dapat mengenali *basic* emosi seperti marah, sedih, dan senang.

Permasalahan tersebut menarik jika dijadikan sebuah penciptaan karya seni berbentuk *audio* visual berupa kenyataan-kenyataan objektif diolah menjadi logika argumentatif berupa *footage* dengan komentar verbal yang langsung dan lugas dari narasumber agar lebih informatif dan kohesif. Kedua bahan tersebut disusun lewat pengelompokan tema berbentuk *sequence* dengan adaptasikan ke dalam struktur tiga babak guna meresonansikan *Acting Class* OCIG Studio senantiasa bereksistensi lewat *plot-driven* yang di mana menggunakan permasalahan eksternal karakter (*Acting Class* OCIG Studio) untuk menggerakkan karakter dalam mengambil keputusan dan tindakan.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan skripsi penciptaan seni “Eksistensi *Acting Class* di OCIG Studio dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “*Floating in the Body*” dengan Gaya *Expository*” adalah:

1. Merepresentasikan realitas mengenai *Acting Class* OCIG Studio kelas anak-anak rentang usia 7-14 tahun.
2. Menerapkan gaya *Expository* pada film dokumenter.
3. Memberikan refleksi sejarah tentang asumsi masyarakat pada *Acting Class*.

Manfaat skripsi penciptaan seni “Eksistensi *Acting Class* di OCIG Studio dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “*Floating in the Body*” dengan Gaya *Expository*” adalah:

1. Menumbuhkan rasa empati masyarakat tentang problematik yang terjadi di OCIG Studio khususnya eksistensi program *Acting Class*.
2. Meningkatkan pengalaman, kemampuan dan pengetahuan pembuat film dalam produksi film dokumenter dengan gaya *Expository*.
3. Karya ini dapat digunakan sebagai referensi film dokumenter dengan gaya *Expository* untuk pembuat karya lain.

D. Tinjauan Karya

Beberapa referensi atau tinjauan karya yang diambil untuk “Eksistensi *Acting Class* di OCIG Studio dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “*Floating in the Body*” dengan Gaya *Expository*”, antara lain:

1. *The White Helmets*



<i>Director</i>	: Orlando von Einsied
<i>Producer</i>	: Joanna Natasegara
<i>Cinematography</i>	: Khaled Khateeb
<i>Editor</i>	: Masahiro Hirakubo
<i>Runtime</i>	: 40 menit
<i>Release date</i>	: 16 September 2016

Gambar 1.2. Poster Film “*The White Helmets*”
Sumber: imdb.com

“*The White Helmets*” bercerita tentang saat serangan udara harian menghantam sasaran sipil di Suriah, sekelompok responden pertama yang gigih mempertaruhkan nyawa mereka untuk menyelamatkan korban dari puing-puing.

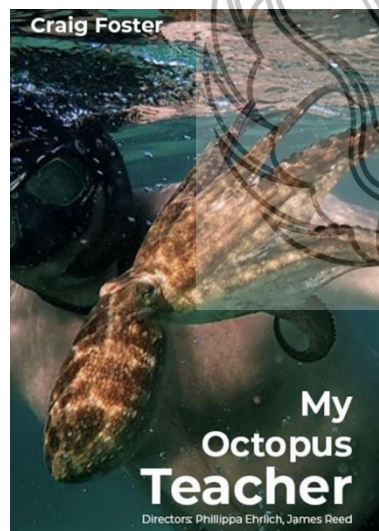
Dalam film dokumenter “*The White Helmets*” dijadikan tinjauan karya film dokumenter dengan gaya *Expository*, mengikuti subjek dan memberikan ruang bagi subjek untuk menjelaskan secara langsung dan lugas lewat wawancara yang kemudian dijadikan bahan utama komentar verbal pada filmnya. Film “*Floating in the Body*” menggunakan cara yang sama seperti film “*The White Helmets*” untuk memberikan komentar verbal yang didapatkan lewat proses wawancara. Komentar verbal tersebut dijadikan sebagai “jantung” film dokumenter “*Floating in the Body*”. Pengambilan gambar pada proses wawancara dengan teknis *multicam* dijadikan referensi film “*Floating in the Body*” untuk mempermudah proses *editing* dalam penentuan *cutting point*.

Perbedaan yang muncul di antara film “*The White Helmets*” dan film “*Floating in the Body*” yakni dari konsep sinematografi. “*The White Helmets*” menempatkan penonton sebagai orang kedua, namun pada film “*Floating in the Body*” menempatkan penonton sebagai orang ketiga. Perbedaan penempatan ini bertujuan untuk mendukung citra jujur dan lugas dalam pernyataan yang muncul dari narasumber dan sutradara yang terjalin selama proses wawancara. Penggunaan

angle kamera juga menjadi pembeda pada *shot close-up* yang menempatkan kamera yang menyerong ke kiri dari *angle* kamera *master* dengan tujuan memberikan gambaran berbeda secara spasial.

Artistik wawancara dalam film “*Floating in the Body*” menggunakan dua *setting* wawancara jika dilihat perbedaannya. Pertama yakni penggunaan *backdrop* yang dengan *c-stand* layaknya penggambaran proses *casting* yang kerap dilakoni oleh Kurniawan Hasnajaya dan Nunung Deni Puspitasari. Penggunaan *setting semi-outdoor* pada penggambaran Kurniawan Hasnajaya dan Nunung Deni Puspitasari sebagai penggambaran bahwa kedua narasumber tersebut yang kerap terjun langsung “ke lapangan”. Artistik Ibnu Widodo bersifat *indoor* dan formal untuk menggambarkan peran beliau sebagai *Founder* OCIG Studio, penanggung jawab atas keputusan dan tindakan *Acting Class* OCIG Studio.

2. *My Octopus Teacher*



<i>Director</i>	: Pippa Ehrlich James Reed
<i>Producer</i>	: Craig Foster
<i>Cinematography</i>	: Roger Horrocks
<i>Editor</i>	: Pippa Ehrlich Dan Schwalm
<i>Runtime</i>	: 85 menit
<i>Release date</i>	: 4 September 2020

Gambar 1.3. Poster Film “*My Octopus Teacher*”
Sumber: imdb.com

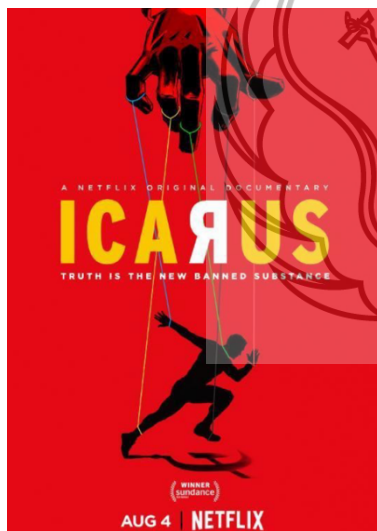
“*My Octopus Teacher*” adalah film dokumenter tahun 2020 bercerita Seorang pembuat film menjalin persahabatan yang tidak biasa dengan gurita yang tinggal di hutan rumput laut Afrika Selatan, Seorang pembuat film tersebut belajar ketika hewan itu berbagi misteri dunianya.

Dalam film “*My Octopus Teacher*” menggunakan penceritaan *cross cut* antara narasumber saat berada pada *setting* wawancara dengan narasumber saat

menyelam bersama dengan gurita (saat kejadian yang diceritakan berlangsung). Cara penceritaan tersebut menyebabkan munculnya *suspense* pada satu *sequence*. Film “*Floating in the Body*” menggunakan metode tersebut sebagai referensi penciptaan karya. Penggunaan *cross cut* digunakan saat penceritaan tema penemuan anak yang baru mengenal salah satu emosi saat proses belajar mengajar materi kontrol emosi maksimal.

Perbedaan yang muncul antara film “*Floating in the Body*” dengan film “*My Octopus Teacher*” adalah penyampaian komentar verbal dikarenakan pada film “*Floating in the Body*” menggunakan dua narasumber untuk menceritakan satu tema, sedangkan pada film “*My Octopus Teacher*” hanya seorang saja. Perbedaan ini penceritaan lebih beragam dan kohesif.

3. *Icarus*



<i>Director</i>	: Bryan Fogel
<i>Producer</i>	: Dan Cogan Bryan Fogel David Fialkow Jim Swartz
<i>Cinematography</i>	: Jake Swantko Timothy Rode
<i>Editor</i>	: Jon Bertain
<i>Runtime</i>	: 2 jam 1 menit
<i>Release date</i>	: 20 Januari 2017

Gambar 1.4. Poster Film “*Icarus*”
Sumber: imdb.com

Dokumenter “*Icarus*” berkisah tentang Bryan Fogel sebagai sutradara yang terhubung dengan ilmuwan Rusia Grigory Rodchenkov, direktur laboratorium anti-doping nasional Rusia. Rodchenkov membuat rencana bagi Fogel untuk menggunakan obat doping terlarang dengan cara yang akan menghindari deteksi dari pengujian obat, membantu eksperimen Fogel untuk membuktikan bahwa cara atlet saat ini diuji untuk obat tidak cukup. Saat Fogel melanjutkan pelatihannya, dia

dan Rodchenkov menjadi teman, dan Rodchenkov akhirnya mengungkapkan bahwa Rusia memiliki program doping Olimpiade yang disponsori negara yang ia awasi. Ia membahayakan nyawanya sendiri dengan membeberkan skandal tersebut.

Film dokumenter “*Icarus*” menggunakan teknik *montage* untuk memperkuat efek *suspense*. Selain itu *montage* tersebut berfungsi juga untuk memangkas aspek temporal dengan menyandingkan gambar untuk menghasilkan ilustrasi ide yang tersampaikan secara kronologis. Dalam film “*Icarus*” lewat penggunaan teknik *montage* menggambarkan rangkaian kejadian yang dilalui narasumber selama berbulan-bulan namun tersampaikan dalam waktu kurang lebih satu menit. Metode penggunaan *montage* sebagai penunjang *suspense* inilah yang diterapkan ke dalam film dokumenter “*Floating in the Body*”. Mengilustrasikan sebuah ide tertentu ke dalam satu *sequence* guna memangkas aspek temporal.

Perbedaan yang muncul di antara film “*Floating in the Body*” dan film “*Icarus*” yakni ilustrasi asosiasi ide serta pemanfaatan bahan materi. Film “*Floating in the Body*” menyematkan teknik *montage* sebagai pembatas babak pada struktur tiga babak yang mana berupa *plot point* tepat berada di antara babak pertama dan kedua, lalu babak kedua dan ketiga. Ilustrasi ide yang digunakan yakni yang pertama adalah proses seleksi calon siswa *Acting Class* yang kompetitif, lalu yang kedua adalah *hectic*-nya proses pembuatan film lokakarya bagi pihak OCIG Studio. Kedua *montage* pada film “*Floating in the Body*” secara pemanfaatan materi berbeda dengan film “*Icarus*” guna menyampaikan informasi yang lebih faktual dengan mengelola materi *audio* tepat saat kejadian berlangsung yang kemudian diolah menjadi *voice over*.